

SKRIPSI

**KH. AHMAD DAHLAN DAN PANDANGANNYA TENTANG NILAI-NILAI
PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN GENERASI CENDEKIA
(STUDI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
KH. AHMAD DAHLAN KOTA PAREPARE)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**KH. AHMAD DAHLAN DAN PANDANGANNYA TENTANG NILAI-NILAI
PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN GENERASI CENDEKIA
(STUDI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
KH. AHMAD DAHLAN KOTA PAREPARE)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Seminar Proposal Skripsi



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : M. Yusdiawan Y
Judul Skripsi : KH. Ahmad Dahlan dan Pandangannya Tentang Nilai-Nilai Pendidikan dalam Membangun Generasi Cendekia (Studi Di sekolah Dasar Islam Terpadu KH.Ahmad Dahlan Kota Parepare)

NIM : 17.1100.092

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 1521 Tahun 2020

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.

NIP : 19640109 199303 1 005

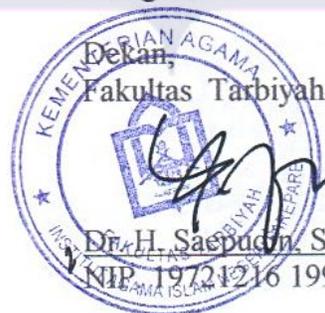
Pembimbing Pendamping : Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.

NIP : 19791005 200604 1 003



(.....)
(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : KH. Ahmad Dahlan dan Pandangannya Tentang Nilai-Nilai Pendidikan dalam Membangun Generasi Cendekia (Studi Di sekolah Dasar Islam Terpadu KH.Ahmad Dahlan Kota Parepare)

Nama Mahasiswa : M. Yusdiawan Y

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.092

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

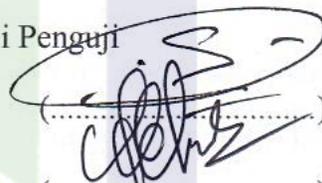
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 1521 Tahun 2020

Tanggal Kelulusan : 18 Februari 2022

Disahkan Oleh Komisi Penguji

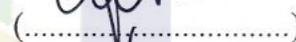
Drs. Anwar, M.Pd.

(Ketua)

(.....)


Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.

(Sekretaris)

(.....)


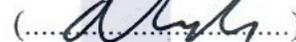
Prof. Dr. Hamdanah Said M.Si.

(Anggota)

(.....)


Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A.

(Anggota)

(.....)


Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197212161999031001

KATAPENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institu Agama Islam Negeri Parepare.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad saw. Seorang Rasul pilihan Allah yang menjadi Tauladan yang baik sekaligus rahmat bagi seluruh alam.

Penulis juga menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Jusmia dan Ayahanda M. Idris tercinta yang telah memberikan bimbingan, kasih sayang, dorongan, serta berkah doakepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah menerima banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Anwar, M.Pd. dan Bapak Dr. Abd.Halik, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan membimbing dengan ikhlas, mengarahkan, memberikan ide dan inspirasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah memberikan izin serta telah bekerja keras mengola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepuddin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas pengabdianya terhadap lembaga dalam menciptakan suasa pendidikan yang efektif dan positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang senantiasa memberikan dukungan, dorongan dan arahan kepada penulis.
4. Ibu Prof. Dr. Hamdanah Said M.Si. dan Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag.,M.A Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan arahan serta masukan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Usman, S.Ag., M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan jajaranya yang telah membantu dalam mencari referensi skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.
7. Bapak Saiful, S.Sos.I selaku Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu KH. Ahmad Dahlan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare
8. Teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2017khususnya, Asis Darman, Fitra Syam Ramadhan, Rustan Ardiansyah, Junadri Jamal, Muh. Ansar Tahir, Bahrul Baharuddin, Nur Asikin, Rasnah, Suwarti, Arma Ramadhani, Sri Muawiyah, Marwati, Jumi arni Baharsyah,

Nurlina Eka Putri, Nur Aliyah Hasan yang senantiasa memberi semangat, serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca pada umumnya.

Parepare, 20 Januari 2022

Penulis,



M. Yusdiawan Y

NIM. 17.1100.092



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : M. Yusdiawan Y

Nomor lindung Mahasiswa : 17.1100.092

Tempat/Tgl. Lahir : Topoyo, 16 Maret 1999

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : KH. Ahmad Dahlan dan Pandangannya Tentang Nilai-Nilai Pendidikan dalam Membangun Generasi Cendekia (Studi Di sekolah Dasar Islam Terpadu KH.Ahmad Dahlan Kota Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 18 September 2022

Parepare, 21 Safar 2022

Penulis,



M. Yusdiawan Y

NIM. 17.1100.092

ABSTRAK

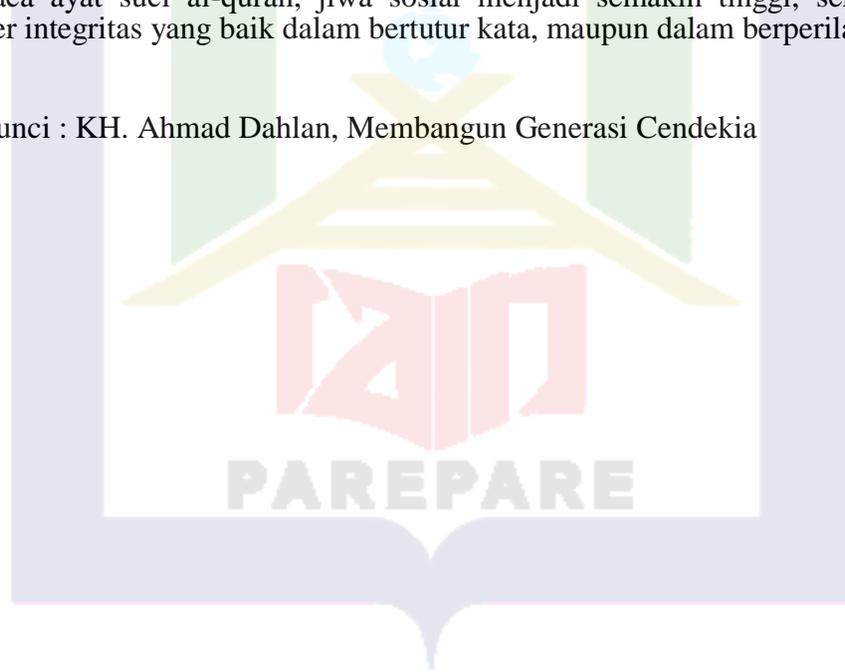
M.Yusdiawan Y, KH.*Pendidikan Dasar dalam Membangun Generasi Cendekia (Suatu Studi di Sekolah Dasar Islam Terpadu KH.Ahmad Dahlan Kota Parepare)*. (dibimbing oleh Bapak Anwar dan Bapak Abd. Halik).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan kota Parepare serta mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam membangun generasi cendekia di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH.Ahmad Dahlan Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare. dan di uji menggunakan reduksi data, penyejiaan data, penarikankesimpulan. Untuk menguji keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembangunan generasi cendekia di Sekolah Dasar Islam Terpadu K.H. Ahmad dahlan Kota Parepare siswa sudah mampu menerapkan nilai-nilai kerohanian dengan perwujudan membaca ayat suci al-quran, jiwa sosial menjadi semakin tinggi, serta memiliki karakter integritas yang baik dalam bertutur kata, maupun dalam berperilaku.

Kata kunci : KH. Ahmad Dahlan, Membangun Generasi Cendekia



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATAPENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Teoritis	11
1. Relevansi Pemikiran KH.Ahmad Dahlan.....	11
2. Nilai Nilai Pendidikan Dasar	23
C. Tinjauan Konseptual.....	40
D. Kerangka Pikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42

C.	Penelitian Fokus	43
D.	Jenis dan Sumber Data	43
E.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	43
F.	Teknik Analisis Data	44
G.	Uji Keabsahan Data	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A.	Persepsi Guru Tentang Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Di SDIT KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare	477
B.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan kota Parepare.....	53
C.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam membangun generasi cindekia di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan kota Parepare.....	56
BAB V	PENUTUP.....	59
A.	Kesimpulan.....	59
B.	Saran	600
DAFTAR PUSTAKA	I

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Prasarana SDIT K.H. Ahmad Dahlan	48



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Wawancara dengan guru SDIT K.H. Ahmad Dahlan	XIX
2	Guru sedang melakukan program tahsin	XX



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat permohonan rekomendasi izin meneliti	XV
2	Surat rekomendasi penelitian	XVI
3	Surat keterangan telah meneliti	XVII
4	Pedoman wawancara	XVIII
5	Dokumentasi	XIX



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta
 رَمَى : ramā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوتُ : yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
 الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينِ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau *sistem* tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk pendidikan Islam yang besar di Indonesia ialah pendidikan Islam Muhammadiyah yang di cetuskan oleh KH. Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 dan meninggal pada tanggal 23 Februari 1921. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwis. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, seorang Imam dan khatib Masjid besar Kraton Yogyakarta. Sementara itu ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta.¹ KH. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan, sebagai bentuk usaha memerangi keterbelakangan masyarakat Islam, dimata Ahmad Dahlan lapangan pendidikan harus diberi prioritas tinggi bila memang ingin melakukan pembangunan kembali umat Islam. Bangunan mental yang sudah macet dalam sistem pendidikan umat pada waktu itu tidak dapat dibiarkan berlarutlarut.

KH. Ahmad Dahlan merupakan tipe man of action sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana wacana pembaruan pendidikan KH. Ahmad Dahlan, maka akan lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun sistem pendidikan. Dengan usaha beliau di bidang pendidikan, Dia dapat dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan titik pusat dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang

¹ Ar-Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat pers, 2005).h. 15

dihadapi Islam, yaitu berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.

Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, KH.Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan walaupun tidak menutup kemungkinan bidang-bidang lain juga mendapat perhatiannya. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi sejak tahun 1901,6 ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran yang berhubungan dengan agama saja.

Dihadapkan pada dualisme sistem pendidikan ini KH.Ahmad Dahlan gelisah dan bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu.²

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat (long life education). Pendidikan terjadi karena adanya interaksi antar manusia tanpa ada batas ruang dan waktu. Pendidikan terjadi mulai dari lingkaran keluarga, dilanjutkan serta diperkuat di lingkungan sekolah, tempat ibadah kemudian

²Ni'mah, Zetty Azizatul. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) Dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia." *Didaktika Religia* 2.1 (2014).h. 137-138

diperkaya dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan juga sebagai upaya memanusiakan manusia yang mengembangkan potensi manusia dan kemampuan individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.³

Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga yang menjadi madrasah pertama bagi seorang anak diajarkan tentang pendidikan budi pekerti atau biasa disebut dengan ahlakul karimah. Setelah itu anak akan melanjutkan pendidikan selanjutnya dalam lembaga formal yaitu sekolah, mereka akan diajarkan tentang pengetahuan-pengetahuan baru yang mungkin saja belum ia dapatkan dalam lingkungan keluarga, kemudian selain lingkungan sekolah seorang anak juga bisa mendapatkan pengetahuan dalam lingkungan masyarakatnya pengetahuan tentang interaksi sosial, pengetahuan tentang adab, dan sebagainya.

Menurut Suparlan pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah disebut pendidikan formal, dikarenakan adanya unsur-unsur kesengajaan, diminati, direncanakan, diatur sedemikian rupa melalui tatacara dan mekanisme sesuai dengan perundangan yang berlaku dan itu semua untuk memudahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai suatu lembaga pendidikan yang formal. Dalam pendidikan formal terdapat peraturan yang mengikat. Aturan dan keterikatan diwujudkan dalam suatu sistem pendidikan sebagai sub dari kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.⁴

³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005) h. 69

Perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi yang begitu pesat tentunya memberikan dampak positif serta negatif pada suatu bangsa. Untuk itu negara harus segera bertindak dalam mengatasi masalah tersebut karena ini merupakan masalah pokok. Salah satu cara yang dianggap tepat untuk mengantisipasinya adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan khususnya di negara Indonesia.

Dalam konteks agama islam itu sendiri pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilalui oleh seorang muslim baik muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Sangatlah jelas bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus dilalui oleh diri seorang muslim agar lebih mempermudah aktifitas keseharian manusia jika dibarengi dengan ilmu.

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik dan mendidik. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila *pedagogik* atau ilmu pendidikan adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.⁵

Nilai dari segi bahasa inggris *value*, bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis *kuno valoir* yang dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut kamus besar bahasa Indonesia yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Namun kalau kata tersebut sudah dihubungkan suatu subjek atau dipersepsi dari satu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung didalamnya

⁵M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010)

memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Maka manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain, sehingga manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.⁶

Menurut pandangan Sidi Gazalba nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah, yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud nilai-nilai pendidikan ialah segala sesuatu yang memiliki nilai guna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan.

Kosasih Djahiri nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau kelompok orang terhadap sesuatu (materiil-immateriil, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tesirat atau menjadi jati diri dari sesuatu.

Pengertian nilai secara sederhana dan mudah difahami dengan bahasa umum yakni harga yang diberikan seseorang atau kelompok manusia terhadap sesuatu. Harga mana tentunya akan ditentukan oleh tatanan nilai (value system) dan tatanan keyakinan (belief system) yang ada dalam diri/kelompok tersebut. Harga yang dimaksud disini adalah harga efektif. Yakni harga yang menyangkut dunia efektif manusia.

⁶Dr. Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020). h.27

⁷OSidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).h. 43

Defenisi ini menekankan bahwa nilai merupakan standar bagi sikap dan aktifitas seseorang. Sedangkan Milton Rokeah seperti dikutip oleh Kosasih Djahiri (1985: 20) mengartikan nilai: “suatu kepercayaan (belief) yang bersumber pada sitem nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga”.⁸

KH.Ahmad Dahlan memiliki prinsip tersendiri mengenai konsep-konsep pendidikan islam dalam pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu penulis ingin meneliti mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Dasar KH.Ahmad Dahlan Dalam Membangun Generasi Cindekia Di SDIT KH.Ahmad Dahlan Kota Parepare”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi guru tentang nilai-nilai pendidikan yang diimplementasikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan kota Parepare ?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare ?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam membangun generasi cendekia di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi guru tentang nilai-nilai pendidikan yang diimplementasikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Dahlan Kota Parepare.

⁸Kosasih, H. Aceng. "Konsep Pendidikan Nilai." *File. upiedu/direktori/FPIPS/MKDU/diunduh pada 10 (2015).*

2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare.
3. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam membangun generasi cindekia di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, manfaat teoritis dan praktisnya adalah:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep pendidikan Islam serta bisa menjadi bahan pengembangan dari pokok pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam integrakistik pada masa mendatang.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan dalam penelitian yang lain khususnya dalam bidang pendidikan.
- b. Bagi mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi belajar tentang nilai-nilai pendidikan dasar menurut KH. Ahmad Dahlan
- c. Bagi pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam penerapan pembelajaran khususnya dalam hal nilai-nilai pendidikan dasar KH. Ahmad Dahlan

d. Bagi institut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap nilai-nilai pendidikan dasar KH. Ahmad Dahlan khususnya di lembaga pendidikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan yang penulis hendak teliti mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Dasar KH. Ahmad Dahlan Dalam Membangun Generasi Cindekia Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare, diantaranya yaitu:

1. Skripsi pertama tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI.¹ Penelitian ini disusun oleh Mei Tria Putri (2018) dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang sebuah proses pendidikan yang mengedepankan perbedaan, persamaan hak, toleransi, keadilan, pluralisme, dan persaudaraan.
2. Skripsi kedua tentang Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan.² Penelitian ini disusun oleh Indah Kurnia (2019) dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penelitian ini mengangkat masalah tentang toleransi terhadap kerja sama dalam berorganisasi dan toleransi dalam mengajarkan ilmu agama islam tidak anti terhadap non-muslim dan orang barat. Dengan

¹Tria, Putri, Mei. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Skripsi* Diss. IAIN, 2018.

²Indah, Kurnia., *Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan*. Diss. IAIN Bengkulu, 2019.

berpedoman pada ayat *lakum diinukum waliyadin* (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku)

3. Skripsi ketiga tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional.³ Penelitian ini disusun oleh Faisal Amar (2019) dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini mengangkat tentang pendidikan yang mampu menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara bersamaan tanpa memisahkan salah satu diantaranya. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan melalui konsep pendidikan Islam yang telah didesainnya, ingin menjadikan masyarakat muslim modern yang bertaqwa kepada Allah, mengamalkan ajaran agama serta berwawasan luas dalm bidang ilmu umum.

Dari ketiga skripsi diatas yang membedakan dengan skripsi yang hendak penulis teliti terletak pada Obyeknya. Pada skripsi yang pertama membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI. Dimana Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang sebuah proses pendidikan yang mengedepankan perbedaan, persamaan hak, toleransi, keadilan, pluralisme, dan persaudaraan. Kemudian skripsi yang kedua membahas tentang Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan. Penelitian ini mengangkat masalah tentang toleransi terhadap kerja sama dalam berorganisasi dan toleransi dalam mengajarkan ilmu agama islam tidak anti terhadap non-muslim dan orang barat. Dan skripsi yang ketiga membahas tentang tentang Konsep Pendidikan

³Faisal. Amar, *Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. Diss. IAIN Ponorogo, 2019.

Islam Menurut KH.Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Penelitian ini mengangkat tentang pendidikan yang mampu menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara bersamaan tanpa memisahkan salah satu diantaranya.

B. Tinjauan Teoritis

1. Relevansi Pemikiran KH.Ahmad Dahlan

a. Riwayat Hidup

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1869 di Kauman Yogyakarta dengan nama Muhamad Darwis. Ayahnya bernama Kiai Haji Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib tetap di masjid Sultan. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, adalah anak seorang penghulu di Kraton Yogyakarta, Haji Ibrahim. Kauman adalah suatu tempat yang biasanya berada di sekitar kraton atau kompleks penguasa seperti bupati, atau kepala daerah, yang dilengkapi dengan alun-alun dan masjid besar. Penduduknya terkenal sangat taat beragama.⁸ KH.Ahmad Dahlan berasal dari keluarga berpengaruh dan terkenal di lingkungan kesultanan Yogyakarta, yang secara biografis silsilahnya dapat ditelusuri sampai pada Maulana Malik Ibrahim. KH.Ahmad Dahlan adalah tipe man of action. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang amat demokrat, terbuka serta sangat menghargai kaum intelektual dari golongan mana pun. Beliau tidak meninggalkan pemikiran dalam bentuk tulisan, karena dikhawatirkan kelak warga Muhammadiyah hanya berpegang teguh pada apa yang ditulisnya tanpa mengembangkan inisiatif dalam mencari yang terbaik terhadap berbagai segi kehidupan umat Islam. Oleh sebab itu KH.Ahmad Dahlan lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan lewat perkumpulan

Muhammadiyah yang didirikannya. Cita-citanya sebagai seorang ulama adalah tegas, yaitu hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usaha yang ditunjukkan hidup beragama. Keyakinan beliau adalah bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa. Perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya lebih menekankan usahanya kepada perbaikan hidup beragama dengan amal-amal

b. Latar Belakang Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Latar belakang keluarganya memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal KH. Ahmad Dahlan. Semenjak kecil, KH. Ahmad Dahlan diasuh dan dididik sebagai putra kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji al Quran dan kitab-kitab agama. KH. Ahmad Dahlan tidak pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah-sekolah model pendidikan Belanda. Malahan beliau mendapatkan pendidikan tradisional di Kauman Yogyakarta, di mana ayahnya sendiri menjadi guru utamanya yang mengajarkan pelajaran-pelajaran dasar mengenai agama Islam, seperti juga anak-anak kecil lain ketika itu. KH. Ahmad Dahlan dikirim ke pesantren di Yogyakarta dan pesantren-pesantren lain di beberapa tempat di Jawa, di antaranya KH. Ahmad Dahlan belajar pelajaran nahwu kepada KH. Muhsin, qiraat kepada syekh Amin dan sayyid Bakri, fiqh kepada KH. Muhamad Saleh, ilmu hadits kepada KH. Mahfudz dan syekh Khayyat Sattokh, dan ilmu falak kepada KH. R. Dahlan.¹⁴ Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, di saat usianya mencapai 22 tahun KH. Ahmad Dahlan berangkat ke Mekkah untuk pertama kali pada tahun 1890. Selama setahun beliau belajar dan memperdalam ilmu agama di Mekkah. Dalam kesempatan tersebut, KH. Ahmad

Dahlan banyak belajar ilmu agama dari para ulama terkenal. Di antara gurunya adalah Sayyid Bakri Syata', salah seorang mufti Madzhab Syafi'i yang bermukim di Makkah. Bahkan Sayyid Bakri Syata'-lah yang memberikan atau mengganti nama Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan.⁴

Ketika berusia empat puluh tahun, 1909, KH. Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dan strategi dakwah; beliau memasuki perkumpulan Budi Utomo. Melalui perkumpulan ini, KH. Ahmad Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya. Lebih dari itu, karena anggota Budi Utomo pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintah, KH. Ahmad Dahlan berharap dapat mengajarkan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. Rupanya, pelajaran dan cara mengajar agama yang diberikan KH. Ahmad Dahlan dapat diterima baik oleh anggota-anggota Budi Utomo.

Terbukti, mereka menyarankan agar KH. Ahmad Dahlan membuka sendiri sekolah secara terpisah. Sekolah tersebut hendaknya didukung oleh suatu organisasi atau perkumpulan yang bersifat permanen. Melalui organisasi tersebut selain sistem pengajaran dapat diatur sedemikian rupa, juga lebih dapat terhindar dari kebangkrutan manakala pendirinya telah meninggal, sebagaimana sistem pesantren tradisional ketika kiainya telah wafat.¹⁹ Akhirnya pada 18 November 1912, KH. Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah di Yogyakarta. Tujuan dari perkumpulan ini adalah menyebarkan pengajaran Rasulullah kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai maksud ini, KH. Ahmad Dahlan bersama perkumpulan Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan (tingkat dasar sampai

⁴Yuliasari, Putri. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 3.1 (2014): 45-64.

perguruan tinggi), mengadakan rapat-rapat, dan tabligh, mendirikan badan wakaf, dan masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur, surat kabar dan majalah

Semangat dan cita-cita pembaharuan KH. Ahmad Dahlan, kendati menghadapi berbagai kendala, namun berhasil dihadapinya dengan arif dan bijaksana. Melalui kharismanya, akhirnya perkumpulan Muhammadiyah menjadi sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesiadan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pembangunan peradaban umat.⁵

c. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam salah satunya ialah mendirikan sekolah dengan tujuan untuk membentuk manusia yang alim dalam ilmu agama, berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum, siap berjuang mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keagamaan pada masyarakat. Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan sikap pembaharuan terhadap tujuan pendidikan pesantren, yang hanya menciptakan individu shaleh dan mengajarkan ilmu agama saja.

Dalam pendidikan pesantren, murid tidak diajarkan sama sekali ilmu umum serta tidak menggunakan tulisan latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan bahasa dan tulisan Arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan “sekuler” yang tidak diajarkan ilmu agama sama sekali serta pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut dilahirkan dua kutub inteligensia; lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat

⁵Yuliasari, Putri, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 3.1 (2014): 45-64.

ketimpangan tersebut, KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang utuh adalah membentuk individu yang paham ilmu agama serta ilmu umum. Ini merupakan satu kesatuan ilmu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu ialah: KH. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam dengan menyadarkan masyarakat akan nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat. Keinginannya mendirikan sekolah juga dilatarbelakangi kelemahan pesantren yang biasanya ikut mati jika kiainya meninggal.

Untuk itu pada tanggal 18 Nopember 1912 KH.Ahmad Dahlan mulai mendirikan sekolah (Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah) yang bertempat di rumahnya dengan ukuran yang sederhana. Madrasah tersebut merupakan madrasah pertama yang dibangun dan dikelola secara mandiri oleh pribumi. Meskipun berlabel sekolah Islami, namun pembelajarannya menggunakan dua ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah tersebut dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai seperti papan tulis, meja dan kursi, yang mana hal ini merupakan perombakan baru dari sistem pesantren sehingga kontrapun muncul dan menganggap Dahlan kafir. Dalam madrasah tersebut KH. Ahmad Dahlan menerapkan surah dalam Al-quran yakni firman Allah swt Q.S. Al Alaq/96: 1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”.⁶

KH.Ahmad Dahlan yang menekankan kepada murid-muridnya untuk membaca. Melalui pendidikan, Ahmad Dahlan berpikir tidak ada lagi buta huruf, mereka akan mudah menerima informasi lewat tulisan mengenai agamanya. KH.Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan mampu mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya.⁷

Peristiwa menarik KH.Ahmad Dahlan mengubah arah kiblat itu terjadi tahun 1989. Ahmad Dahlan mengundang 17 orang ulama di sekitar Yogyakarta untuk bermusyawarah tentang arah kiblat di surau milik keluarganya di Kauman. Masalah arah kiblat adalah masalah yang pada saat itu. Pembicaraan itu berlangsung hingga subuh tanpa menghasilkan kesepakatan. Tetapi diam-diam dua orang yang mendengarkan pembicaraan itu beberapa hari kemudian membuat tiga garis putih setebal 5 cm di depan pengimaman Masjid Besar Kauman untuk mengubah arah kiblat. Hal ini mengejutkan jemaah shalat Dzuhur. Akibatnya Kiai Penghulu HM Kholil Kamaludiningrat memerintahkan untuk menghapus tanda tersebut dan mencari orang yang melakukan itu. Ternyata gagasan Kiai Ahmad Dahlan ini menimbulkan kegemparan yang cukup lama. Kanjeng Penghulu Kamaludiningrat merasa tidak senang dan tidak setuju. Ia memerintahkan agar masjid yang dibangun Kiai Ahmad Dahlan (dengan arah kiblat yang benar) segera

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 2016, h. 164

⁷Ahmad, Fandi, "Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16.2 (2015): h. 199-120

dibongkar. Namun, pada akhirnya pendapat KH.Ahmad Dahlan diterima dan kemudian diikuti oleh umat Islam.⁸

Pada tahun 1912 KH.Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islam di rumahnya. Sekolah ini menggunakan sistem Barat, memakai meja, kursi dan papan tulis, diberi pelajaran pengetahuan umum dan pelajaran agama di dalam kelas. Pada waktu itu anak-anak santri Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran agama Islam dan diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum.⁹

Aktualisasi gagasan dan cita-cita pembaruan KH.Ahmad Dahlan tertuang dalam program awal organisasi Muhammadiyah, yakni untuk membersihkan Islam dari pengaruh ajaran yang salah (bidah, takhayul, dan khurafat), memperbaharui sistem pendidikan Islam dan memperbaiki kondisi sosial kaum muslim. HA Mukti Ali mengklasifikasikan program-program yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah hal mana dasar-dasarnya telah diletakkan oleh Kiai Dahlan menjadi empat bagian, yaitu : (1) membersihkan Islam dari pengaruh-pengaruh dan kebiasaan-kebiasaan yang bukan Islam, (2) reformulasi doktrin-doktrin Islam yang disesuaikan dengan alam pikiran modern, (3) reformasi ajaran-ajaran dan pendidikan Islam, dan (4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-serangan yang datang dari luar Islam.¹⁰

⁸ M. Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*. Galangpress Group, 2010, h. 53

⁹ Rofiq Nurhadi, "Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari," *Cakrawala : Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No.2 (2017), h. 126

¹⁰ Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, 2016, h. 59-60.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syamsul Nizar dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada Al-Qur'an dan Hadits, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.¹¹

Adapun upaya untuk mengaktualisasikan konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan ini meliputi :

1) Tujuan pendidikan

Menurut Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk muslim yang berbudi pekerti luhur, yaitu alim dalam agama, luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu umum dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi. Untuk mencapai tujuan ini proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik.¹²

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual KH Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah* (Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan, 1990), h. 46.

¹² Lasmin, *Konsep Pendidikan Islam Kh Ahmad Dahlan*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014, h. 51

Menurut KH. Ahmad Dahlan upaya ini akan terealisasikan manakala proses pendidikan bersifat integral yang mampu menghasilkan manusia yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan peserta didik yang demikian maka sumber pengetahuan Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Implementasi tujuan pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah bahwa pendidikan dalam sekolah Islam tidak hanya bertugas membekali peserta didik dengan pengajaran agama saja, namun juga sedapat mungkin harus diajarkan beberapa pengetahuan lain dalam sekolah-sekolah lain. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah praktek langsung dalam kehidupan, karena menurut beliau para pemimpin hanya mempunyai teori dan program muluk-muluk tanpa ada aksi nyata dalam perbuatan, hal inilah yang menjadikan mereka semakin jatuh dari kebenaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berada di pengetahuan semata. Bahwa ketika mendapatkan pengetahuan, maka bisa dipraktikkan dengan benar agar ia tetap dekat dengan kebenaran yang ada.¹³

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mengamali ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler

¹³ Fandi Ahmad, "Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015," *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2015), h. 149.

yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.¹⁴

Melihat ketimpangan tersebut KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual, dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH.Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di madrasah Muhammadiyah.KH. Ahmad Dahlan mengatakan “Dadijo kjai sing kemajoean, odjo kesel anggone njambut gawe kanggo Muhammadiyah” (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).

2) Materi pendidikan

Menurut Toto Suharto, KH. Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sedemikian rupa dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari di lembaga Muhammadiyah yang dipadukan dengan pendidikan umum.¹⁵

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa materi pendidikan hendaknya meliputi :

¹⁴ Sahlan Rasyidi, *Perkembangan Filsafat Pendidikan Dalam Muhammadiyah* (Semarang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majelis PPK Jateng, 1987),h. 8.

¹⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 306

- a) Pendidikan moral/akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan AsSunnah.
 - b) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.
 - c) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. Menamkan kepekaan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.¹⁶
- 3) Metode pembelajaran

Di dalam menyampaikan pelajaran agama KH.Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Bagaimana KH. Ahmad Dahlan mengajarkan agama antara lain dijelaskan oleh KH.Mas Mansyur, salah seorang murid dan teman seperjuangan KH. Ahmad Dahlan. Dalam kaitan ini KH. Mas Mansyur menjelaskan :

“KH Ahmad Dahlan gemar sekali mengupas tafsir dan pandai pula tentang hal itu. Kalau menafsirkan sebuah ayat, beliau selidiki lebih dahulu dalam tiap-tiap perkataan dalam ayat itu satu demi satu. Beliau lihat kekuatan atau perasaan yang terkandung oleh perkataan itu di dalam ayat yang lain. Barulah beliau sesuaikan dengan keadaan hingga keterangan beliau itu hebat dan dalam serta tepat”.

Di samping menggunakan penafsiran yang kontekstual, KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Gagasan KH. Ahmad Dahlan tentang “pembumian” ajaran Al-Qur'an tersebut antara lain tercermin

¹⁶ Ruswan Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam ssKajian Tokoh Klasik & Kontemporer* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999), h. 204

dalam pengajaran surat Al-Ma'un yang dalam perkembangannya melahirkan Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat (MPKU).

Dalam buku KH. Ahmad Dahlan : Amal dan Perdjоangannya, Junus Salam menulis sebuah anekdot tentang dialog KH.Ahmad Dahlan dengan H. Soedja.Dalam kuliah subuh KH. Ahmad Dahlan mengajarkan surat Al-Ma'un secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya,: “Mengapa pelajarannya tidak ditambah ?” mendengar pertanyaan tersebut KH. Ahmad Dahlan balik bertanya: “Apa kamu sudah mengerti betul ?” H. Soedja menjawab bahwa dirinya sudah hafal. KH. Ahmad Dahlan bertanya lagi: “Apa kamu sudah mengamalkannya ?” H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkannya dengan cara membacanya dalam shalat. Pengamalan yang demikian ternyata dianggap salah oleh KH. Ahmad Dahlan. Kemudian beliau menunjukkan bagaimana mengamalkan surat AlMa'un tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin kemudian membawanya pulang dan memberinya perlengkapan hidup, makanan dan tempat tinggal.¹⁷

Adapun metode yang digunakan KH.Ahmad Dahlan dalam pembelajaran ada beberapa macam. Namun yang sering kali dilakukan tanpa mengesampingkan variasi metode yang lain adalah metode praktik dan keteladanan serta metode murid bertanya guru menjawab.

Adi Nugraha mengatakan bahwa KH.Ahmad Dahlan adalah tipe man of action sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan banyak amal usaha

¹⁷ Ruswan Thoyib dan Darmu'in,*Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, h. 204.

bukan tulisan. Ungkapan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah seorang teladan dalam segala hal yang ia tekuni.¹⁸

2. Nilai Nilai Pendidikan Dasar

a. Pengertian nilai

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. Pendapat lainnya mendefinisikan nilai adalah “suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut. bagianbagiannya”.

Adapun menurut Rohmat Mulyana, nilai adalah “rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan Berdasarkan beberapa para pendapat ahli tersebut dipahami bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.¹⁹

¹⁸ Adi Nugraha, *KH Ahmad Dahlan : Biografi Singkat (1869-1923)*, h. 137.

¹⁹ Imelda, Ade, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2017): 227-247.

Pengertian Nilai Nilai (values) dapat diartikan sebagai kualitas (belief) yang diinginkan atau dianggap penting Berns dalam Lestari Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak .

Menurut Sanjaya nilai (value) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya.²⁰

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. "Menurut Driyarkara Nilai adalah hakekat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia".

Menurut Fraenkel Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang,

²⁰ Yanti, Noor, Rabiatul Adawiah, and Harpani Matnuh. "Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di sma korpri banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6.11 (2016). h. 964.

biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan. Menurut Kuntjaringrat Menyebutkan sisten nilai budaya terdiri dari konsepi-konsepi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup.

Menurut Endang Sumantri Sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya. Menurut Kosasih Jahiri Tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil.M.I. Soelaeman Agama diarahkan pada perintah dan larangan, dorongan dan cegahan, pujian dan kecaman, harapan dan penyesalan, ukuran baik buruk, benar salah, patuh tidak patuh, adil tidak adil.Menurut Darji Nilai ialah yang berguna bagi kehidupan manusia jasmani dan rohani.²¹

Kemudian Jenis-Jenis Nilai Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar yang merupakan jenis-jenis nilai, yaitu nilai etika dan nilai estetika.Sebagaimana yang dikemukakan Amsal Bakhtiar, bahwa “teori tentang nilai yang terdapat dalam filsafat mengarah pada permasalahan etika dan estetika.Etika yang berkenaan dengan masalah kebaikan, dan estetika berkenaan dengan masalah keindahan.

1) Etika

Menurut Istilah etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat atau kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa latin, istilah moral adalah “mores” kata jamak dari mos yang artinya adat kebiasaan Dalam istilah lain, para ahli yang

²¹Sauri, H. Sofyan, "Pengertian Nilai." (2019).

berkecimpung dalam bidang etika menyebutkan dengan moral, berasal dari bahasa Yunani, juga berarti kebiasaan. Etika merupakan suatu teori tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan, pembahasan secara teoritis tentang nilai-nilai adat dan kebiasaan, dan terdapat ilmu kesesuaian yang memuat dasar untuk berbuat susila. Sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan. Makna etika juga dapat dipakai dalam dua bentuk arti, yang pertama, etika merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang mengenai penilaian terhadap suatu perbuatan manusia. Arti yang kedua, etika merupakan suatu predikat yang dapat dipakai untuk membedakan perbuatan manusia dalam hal-hal tersebut

Etika merupakan cabang dari filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah adat dan kebiasaan. Kajian etika lebih terfokus terhadap perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada kelompok tertentu. Etika merupakan cabang filsafat tertua karena sudah menjadi kajian yang menarik sejak masa Sokrates dan para kaum Sophis. Di situlah dipersoalkan mengenai masalah kebaikan, keutamaan, keadilan dan sebagainya. Jadi, tema pokok yang menjadi perbincangan dalam etika adalah nilai “betul” (right) dan “salah” (wrong) dalam arti moral dan immoral.²²

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dipahami bahwa etika adalah cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia. Cara memandang seseorang dari sudut perilaku baik atau tidak, etika merupakan suatu cabang dari filsafat yang membahas tentang perilaku manusia. Oleh karena itu, diperlukan etika, yang berguna untuk mencari tahu apa yang semestinya dilakukan oleh manusia. Secara metodologis, tidak semua hal dapat menilai perbuatan dan dapat

²² Imelda, Ade, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2017): 227-247.

dikatakan sebagai etika. Etika harus memiliki sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena sebab itu etika dikatakan suatu cabang ilmu. Sebagai suatu ilmu, etika memiliki objek yakni tingkah laku manusia. Akan tetapi memiliki perbedaan dengan ilmu-ilmu lainnya yang sama-sama meneliti tingkah laku manusia. Sudut pandang etika bersifat normatif. Artinya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

2) Estetika

Estetika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat. Estetika adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai keindahan dengan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan seni. Sebagaimana yang dikemukakan Muhmidayeli bahwa “estetika merupakan studi nilai dalam realitas keindahan”. Sedangkan menurut Amsal Bakhtiar, estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan dan berkaitan dengan manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya. Keindahan memiliki arti bahwa segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tertata secara berurutan dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Artinya suatu objek yang indah tidak hanya memiliki sifat yang selaras serta memiliki bentuk yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian .

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab aslama yuslimu islaman yang berarti berserah diri, patuh, dan

tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad saw.²³

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “`didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

*“Education: the process of learning or the knowledge that you get at school or college: Pendidikan adalah proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan didapatkan di sekolah atau kampus”*²⁴. Sebagaimana diungkapkan oleh T.W Moore dalam bukunya *“Philosophy of Education : an introduction”* yang membahas mengenai:

Education is an enterprise which aims at producing a certain type of person and that this is accomplished by the transmission of knowledge, skills and understanding from one person to another. (pendidikan adalah suatu lembaga yang bertujuan untuk menghasilkan tipe orang tertentu dan bahwa hal ini dicapai dengan mentransmisikan keterampilan dan pemahaman dari satu orang ke orang lain).²⁵

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran

²³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009).

²⁴ Abate, Frank R, *Oxford Essential Dictionary* (Cet. III; New York: Oxford University Press, Inc. 2003).

²⁵ Moore, T.W, *Philosophy of Education: an Introduction*, (London: Routledge and Kegan Paul 1992).

yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.²⁶Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Sebagaimana firman Allah swt Q.S Al-Isra/17: 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya :

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”²⁷

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa seorang anak sudah sepantasnya mendoakan hal yang baik kepada kedua orang tuanya karena merekalah yang telah mengajarkan pemahaman yang baik serta mendidik anak-anaknya. Hal ini berkaitan dengan makna tarbiyah yang berarti mendidik. Adapun ayat lain yang menjelaskan tentang tarbiyah sebagaimana firman Allah swt Q.S Al-Asy-Syu'ara/26: 18.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ۝ ١٨

Terjemahnya:

Dia (Fir'aun) berkata, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”²⁸

Makna dari ayat di atas dijelaskan bahwa Fir'aun mengatakan bahwa dia telah mengasuh Nabi Musa sewaktu ia masih bayi dalam lingkungan keluarganya. Hal ini sejalan dengan arti al tarbiyah yaitu mengasuh, mendidik.

²⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 86-88

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 2019, h. 145

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 2019, h. 165

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan *kanemotional quotient spiritual (ESQ)*, *emotional quation (EQ)*, Dan kecerdasan intelektual (IQ) pada peserta didik sehingga membentuk karakter bangsa yang taat kepada agama, berakhlak yang mulia dan mempunyai wawasan yang luas. Pengertian pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁹ Dari undang-undang tersebut sangat jelas bahwa tujuan pendidikan nasional .mengedepankan pentingnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional serta akhlak Dalam kehidupan rakyat Indonesia sehingga kali ini akan membahas tentang bagaimana pentingnya memiliki kecerdasan emosional (EQ).

Peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan membangun kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. sedangkan yang 80% lainnya merupakan faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi (EQ).

²⁹Direktor Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006).

Jika Dilihat Generasi sekarang ini cenderung mulai banyak yang mengalami kesulitan emosional, misalnya mudah cemas, gampang bertindak agresif, kurangnya percaya diri, kurang sopan dan akhlak yang cenderung merosot. Oleh karena itu, Daniel Goleman mencoba mencari jalan keluar untuk mengatasi kondisi kritis peserta didik tersebut dengan menyodorkan konsep pentingnya mengasah kecerdasan emosional (EQ).³⁰

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ar Rad/13:11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Terjemahnya:

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”³¹

Sebagian ulama, sebagaimana dikutip oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia selalu didampingi oleh malaikat siang-malam yang silih berganti. Malaikat siang datang, pada saat itu juga malaikat malam meninggalkan seseorang. Saat sore, malaikat siang pergi sedangkan malaikat malam mulai datang. Menurut sebagian ulama, malaikat yang silih berganti ini bernama malaikat hafadzah. Dan Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Terdapat beberapa pandangan mengenai pengertian pendidikan, seperti yang lazim digunakan dalam praktik pendidikan. Dalam hubungan ini dijumpai

³⁰ Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata Latin dan Kode tajwid*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015).

berbagai rumusan yang berbeda-beda. Ahmad D. Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama pendidikan, yaitu 1). Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. 2). Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3). Ada yang dididik, atau si terdidik. 4). Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut. 5).³²

Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan Menurut Ahmad Tafsir definisi tersebut dinilai sebagai definisi yang belum mencakup semua yang dikenal sebagai pendidikan. Definisi tersebut cukup memadai bila pendidikan dibatasi hanya pada pengaruh seseorang kepada orang lain, dengan sengaja (sadar). Pendidikan oleh diri sendiri dan oleh lingkungan, nampak belum mencakup ke dalam batasan pendidikan. Namun demikian Ahmad Tafsir lebih lanjut mengatakan bahwa pengertian mana yang akan anda ambil, boleh saja, terserah kepada anda Formulasi pendidikan selanjutnyawinlah seperti yang diajukan oleh tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.³³

Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi wring meremerupakan perjuangan pula. Pendidikan berard memel ihara hidup tumbuh

³²Isnaini, M. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi." *Artikel yang ditulis oleh salah satu dosen IAIN Raden Fatah Palembang.* dikutip dari *www.muhammadisnain.blogspot.com* pada tanggal 9 (2015).

³³Isnaini, M. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi." *Artikel yang ditulis oleh salah satu dosen IAIN Raden Fatah Palembang.* dikutip dari *www.muhammadisnain.blogspot.com* pada tanggal 9 (2015).

kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemann menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan Rumusan pendidikan ini nampak memberikan kesan dinamis, modern dan progressif. Pendidikan tidak boleh hanya memberikan bekal untuk membangun, tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu dapat berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa. Semangat progresif yang terkandung dalam rumusan pendidikan K.H.³⁴

Dewantara tersebut dapat dikaitkan dengan apa yang menjadi pesan Khalifah Umar Ibn al-Khattab yang mengatakan anak-anak masa sekarang adalah generasi muds di mass yang akan datang. Dunia dan kehidupan yang akan mereka hadapi berbeda dengan dunia yang sekarang. Untuk itu apa yang diberikan kepada anak didik hares memperkirakan kemungkinan-kemungkinan relevansi dan kegunaannya di masa datang. Dengan cars demikian eksistensi dan fungsi lulusan anak didik tetap terpelihara dengan baik.

Pengertian pendidikan yang agak lebih terperinci lagi cakupannya dikemukakan oleh Soegarda Poerbacaraka. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tun untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, sera keftarnpilannya kepada generasi muds untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa corak pendidikan itu eras hubungannya dengan corak penghidupan. Karenanya jika corak penghidupan itu berubah, maka corak pendidikannya akan berubah pula,

³⁴Isnaini, M. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi." *Artikel yang ditulis oleh salah satu dosen IAIN Raden Fatah Palembang.* dikutip dari www.muhammadisnain.blogspot.com pada tanggal 9 (2015).

agar si anak siap untuk memasuki lapangan pendidikan itu Definisi yang terakhir ini sejalan dengan definisi K.H. Dewantara sebelumnya. Dan ketiga rumusan pendidikan di atas jika dipadukan akan terlihat bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan menyampaikannya kepada anak didik secara bertahap. Apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, dimana kelak mereka hidup. Anak didik atau terdidik di sini difokuskan pada anak-anak.

c. Pengertian Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Pendidikan dasar disebut sekolah dasar (SD) yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik. Berikut pengertian pendidikan dasar termaktub Dalam undang – undang sistem pendidikan nasional bab VI pasal 17 menyebutkan:

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

- 2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtdaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.³⁵

Komisi Pendidikan untuk Abad ke 21 melihat bahwa pendidikan dasar masa depan merupakan sebuah “paspor” untuk hidup. Pendidikan dasar untuk anak dikonsepsikan sebagai pendidikan awal untuk setiap anak (formal atau nonformal) yang pada prinsipnya berlangsung dari dari usia sekitar 3 (tiga) tahun sampai dengan sekurang-kurangnya berusia 12 sampai 15 tahun. Pendidikan dasar sebagai sebuah “paspor” yang sangat diperlukan individu untuk hidup dan mampu memilih apa yang mereka lakukan, mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat masa depan secara kolektif, dan terus menerus belajar. Dengan demikian, pendidikan dasar memberikan sebuah surat jalan yang sangat penting bagi setiap orang, tanpa kecuali untuk memasuki kehidupan dalam masyarakat setempat, dan masyarakat dunia, termasuk di dalamnya lembaga satuan pendidikan. Pendidikan dasar sangat berkaitan dengan kesamaan hak untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang layak dan bermutu. Oleh karena itu, pendidikan dasar sangat erat dengan hak azasi manusia. Pada tahap awal, pendidikan dasar berusaha mengecilkan berbagai perbedaan yang alami dari berbagai kelompok masyarakat, seperti: perempuan, penduduk pedesaan, orang miskin di kota, minoritas etnik yang bersifat marginal, dan beribu-ribu anak yang tidak bersekolah dan bekerja.

³⁵Undang-Undang Republik Indonesia. "tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. 2003." *Bandung: Citra Umbara* (20).

Pendidikan dasar dalam waktu yang sama bersifat universal dan spesifik. Pendidikan dasar harus memberikan hal umum yang mempersatukan semua manusia, sedangkan dalam waktu yang sama harus berkenaan dengan tantangan khusus dari setiap kelompok peserta didik yang sangat berbeda. Agar pendidikan dasar dapat terhindar dari pemisahan “kualitas pendidikan” yang dewasa ini membagi dunia menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: a) kelompok negara industri dengan tingkat pendidikan yang tinggi serta 4 pengetahuan dan keterampilan yang tersedia, dan b) kelompok negara sedang berkembang dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah, maka pendidikan dasar perlu untuk memperbaiki defisit pengetahuan di negara berkembang atau terbelakang.³⁶

Dengan mendefinisikan keterampilan kognitif dan efektif yang perlu dikembangkan, serta sosok pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik melalui pendidikan dasar, maka mungkin para ahli pendidikan dapat memberikan jaminan bahwa semua anak usia pendidikan dasar, baik yang ada di negara industri maupun di negara berkembang dapat mencapai tingkat kemampuan minimal dalam bidang-bidang keterampilan kognitif yang diperlukan dalam kehidupan mereka

d. Nilai-nilai pendidikan dasar konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan

Nilai-nilai pendidikan berdasarkan konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan terbagi menjadi 4, diantaranya:

1) Nilai Religius

Merupakan nilai yang mencerminkan keimanan seseorang terhadap tuhan-Nya yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama dan

³⁶Sa'ud, Udin Syaefudin, and Mulyani Sumantri. "Pendidikan dasar dan menengah." Dalam *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 4* (2007).

kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap penganut agama lain, dan kepercayaan lain.³⁷

Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara urusan hamba dengan tuhan-Nya, segala bentuk pikiran, perkataan, dan perbuatan mencerminkan nilai-nilai ajaran ketuhanan dan nilai keagamaan melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah proses pengulangan secara terus menerus, dan terstruktur dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal sehingga tertanam dalam jiwa mereka dari hal – hal yang dikerjakan secara berulang dan sesuai dengan *tabi'at*.³⁸

Adapun sesuai dengan kisah hidup KH. Ahmad Dahlan pembelajaran nilai-nilai religius ia dapatkan dari ayahnya sendiri yang merupakan seorang kyai tentang cara menulis, mengaji dan belajar membaca kitab-kitab agama, selain itu ketika beranjak dewasa, beliau kemudian mempelajari ilmu Fiqih, Nahwu, Qiraat, dan beberapa ilmu lainnya.³⁹

2) Nilai Karakter Nasionalis

Pengembangan karakter nasionalis di lembaga sekolah terkait dengan manajemen atau sistem pengelolaan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan sekolah melalui kegiatan-kegiatan penguatan nasionalisme yang memadai. Seperti membudayakan nilai-nilai kebangsaan, kurikulum yang terintegrasi nilai nasionalisme, pembelajaran, penilaian, tenaga pendidikan dan tenaga bantuan kependidikan lainnya.⁴⁰

³⁷<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog> (diakses pada tanggal 1 Februari 2022).

³⁸ Muhammad Sayyid Az- Za'balawi, Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, h. 347.

³⁹ Trinova Sughari, "*Implementasi Nilai-Nilai Karakter Ahmad Dahlan Dalam Proses Pembelajaran Guru Kelas III SD Muhammadiyah 38 Sawangan*", Diss. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018, h. 15.

⁴⁰ Zainudin Fanani, Pedoman Pendidikan Modern, Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2011, h. 26.

Dalam pandangan K.H Ahmad Dahlan, pendidikan yang ada dalam organisasi Muhammadiyah ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Bidang pendidikan ini melanjutkan model sekolah yang digabungkan dengan sistem pendidikan gubernemen. Disamping sekolah desa di kampungnya sendiri, K.H Ahmad Dahlan juga membuka sekolah yang mengikuti yang sama di kampung yogyakarta yang lain. Di samping mendirikan sekolah yang mengikuti model gubernemen, Muhammadiyah dalam waktu singkat juga mendirikan sekolah yang lebih bersifat agama, seperti madrasah diniyah di Minangkabau yang dimaksudkan untuk mengganti dan memperbaiki pengajian Al-Qur-‘an yang tradisional.⁴¹

3) Nilai Karakter Jujur

Arti jujur merujuk pada aspek moral, akhlak, serta berkonotasi positif dan juga berbudi luhur layaknya kejujuran, integritas, serta keterusterangan. Yang di dalamnya termasuk keterusterangan terhadap perilaku, dengan diikuti dengan tidak adanya kebohongan, perselingkuhan, penipuan, dan lainnya.⁴²

Agar akal memperoleh kesempurnaan dan tetap sempurna harus memenuhi enam hal, ini mengacu pada karakter K.H Ahmad Dahlan di dalam organisasi Muhammadiyah.

- a) Memilih berbagai perkara dengan belas kasih (welas asih). Tanpa belas kasih manusia tidak akan sampai pada derajat utama, karena segala perbuatannya hanya didasari kesenangan yang semakin membosankan dan sia-sia.

⁴¹ Trinova Sughari, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Ahmad Dahlan Dalam Proses Pembelajaran Guru Kelas III SD Muhammadiyah 38 Sawangan”, Diss. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018, h. 16-17.

⁴²<https://www.yuksinau.id/pengertian-jujur/> (diakses pada tanggal 1 Februari 2022).

- b) Sungguh-sungguh mencari keutamaan karena tanpa daya upaya dan ikhtiar, pengorbanan harta benda, dan kekuatan pikiran, keutamaan dunia dan akhirat tidak akan bisa dicapai.
 - c) Memilih secara jelas dan terang karena petunjuk tentang kebaikan selalu berpasangan kesesatan, barang baik berpasangan barang buruk. Banyak orang yang mencari sesuatu tapi mendapatkan sesuatu yang harus ditolak hanya karena bertentangan dengan kehendak semula, akibat mencarinya dengan ikut-ikutan, mengikuti adatistiadat tanpa mengetahui kenyataan.
 - d) Beriktikad baik dalam menetapkan pilihan yang dicari dan tetap teguh hati sehingga mencapai kebenaran.
 - e) dengan baik barang yang telah diperoleh karena manusia itu bersifat lupa dan ceroboh.
 - f) Menempatkan sesuatu pada tempatnya, karena ilmu pengetahuan tidak akan bermanfaat tanpa diterapkan sesuai keadaan.⁴³
- 4) Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter integritas merupakan suatu nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai – nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, konsistensi dalam

⁴³ Trinova Sughari, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Ahmad Dahlan Dalam Proses Pembelajaran Guru Kelas III SD Muhammadiyah 38 Sawangan”, Diss. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018, h. 19..

tindakan dan perkataan, seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta menunjukkan keteladanan.⁴⁴

C. Tinjauan Konseptual

Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan dasar KH.Ahmad Dahlan untuk bisa melahirkan alumni-alumni yang menjadi generasi cindekia.Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah diharapkan mampu mengimplementasikan konsep nilai-nilai pendidikan dari KH.Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Peran pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah sangatlah penting, bukan hanya mengajarkan sebuah teori tentang nilai-nilai pendidikan namun pendidik juga diharapkan mampu memberikan contoh serta menjadi contoh bagi peserta didik, karena peran pendidik bukan hanya sekedar mengajarkan sebuah ilmu akan tetapi ada beberapa peran pendidik yang dijelaskan dalam undang-undang Republik Indonesia yaitu: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁵

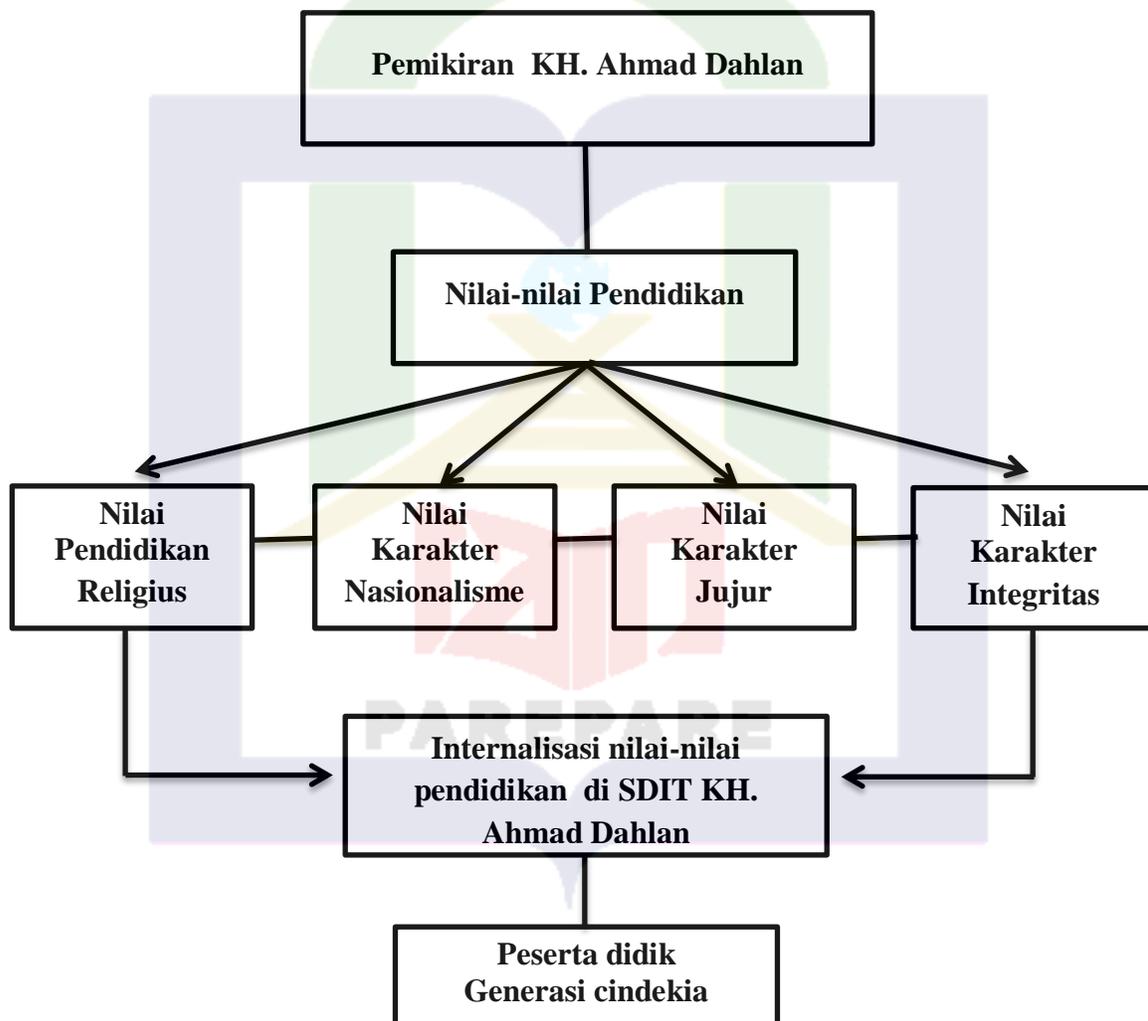
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam suatu penelitian merupakan suatu hal yang harus dijelaskan dalam suatu penelitian karena kerangka pikir inilah yang menjadi dasar untuk menjelaskan alur tujuan yang kita inginkan dalam dalam pembuatan skripsi

⁴⁴ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatanpendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> .artikel (diakses pada tanggal 1 Februari 2022)

⁴⁵ Nomor, Undang-Undang Republik Indonesia. “tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.”

ini. Di dalam penjelasan skripsi ini akan jauh lebih jelas dan rinci. Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat tentang bagaimana nilai nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam membangun generasi cendikia, maka penulis akan memberikan gambaran skema kerangka pikir tentang penelitian yang akan dilakukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (penelitian kaneha) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan, merupakan penelitian yang lebih cenderung mengambil data dalam bentuk kata-kata atau gambar dibandingkan menggunakan angka, pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan, serta lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal.

Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena, peristiwa, aktivitas social, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok.. Penulis akan turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara observasi langsung, wawancara, dan berbagai metode untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH.Ahmad Dahlan Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan agar peneliti bisa mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

C. Penelitian Fokus

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dengan memfokuskan penelitian pada rumusan masalah yang akan dijawab yaitu Bagaimana nilai-nilai pendidikan dasar KH Ahamad Dahlan dalam membangun generasi cindekia di Sekolah Dasar Islam Terpadu(SDIT) KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare?

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua Sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber data tersebut tanpa melalui perantara. Data primer dapat berupa opini dari responden baik secara individual maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda kajian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun yang termasuk data primer dalam penelitian ini ialah para guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan beberapa perwakilan dari orang tua siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dengan kata lain data ini merupakan data yang sebelumnya sudah ada. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun bisa pula dari hasil penelitian terdahulu bila ada.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data atau biasa disebut dengan instrumen penelitian yang sesuai dengan masalah yang

akanditeliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan pada saat peneliti sedang melaksanakan tahap pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data atau instrumen penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Observasi

Observasi/pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹Observasi ini langsung ditujukan di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung atau melalui lisan untuk dijawab secara langsung pula.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data yang sudah tersedia dan bukan dari hasil perkiraan seseorang seperti dari buku, internet, majalah, surat kabar, profil sekolah, foto kegiatan siswa di sekolah, catatan pelanggaran siswa, dan bisa pula dari hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan meringkas data-data yang telah dikumpulkan dengan memilih data yang terpenting

¹Nangimah, Nurrotun. *Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang*.Diss. UIN Walisongo Semarang, 2018, h. 46.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian secara singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk kata-kata maupun gambar.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang telah dikemukakan di awal atau dugaan awal masih bersifat sementara, dan bisa berubah apabila kesimpulan awal tidak disertai dengan bukti-bukti yang valid.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari serta menemukan pola, apasaja yang dianggap penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Dalam analisi data dibagi menjadi beberapa tahapan seperti, mengelompokan, memilih dan memilah data lalu kemudian menganalisanya. Agar lebih memperkuat keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu meneliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang telah dikumpulkan, adapun triangulasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dengan sumber-sumber data tersebut.

2. Trianggulasi Waktu

Trianggulasi waktu meruokan teknik pengujian data yang telah dikumpulkan dengan memverifikasi kembali data melalui informan yang sama pada waktu yang berbeda. Untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih shahih, peneliti perlu melakukan observasi beberapa kali, pada waktu dan kondisi yang berbeda.²

3. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.³

²Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*.

³Abdul Khakim Al Majid, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa Kelas Xi Ips Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kec Maduran Kab Lamongan Dalam Tinjauan Teori Moralitas Emile Durkheim* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya). (2019), h. 50.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Guru Tentang Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Di SDIT

KH.Ahmad Dahlan Kota Parepare

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu. Pendidikan itu merupakan kebutuhan manusia selama manusia hidup. Tanpa adanya pendidikan, maka dalam menjallin kehidupan ini manusia tidak akan dapat berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan itu harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas yang mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan yang terencana, terarah dan berkesinambungan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik.

Berdasarkan penjelasan tersebut KH. Ahmad Dahlan dalam hal ini memberikan gagasannya mengenai konsep pemikiran terkait internalisasi nilai-nilai dasar pendidikan islam yaitu:

a. Nilai Pendidikan Religius

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH.Ahmad Dahlan yang didirikan pada tahun 2018 dan mempunyai program kegiatan pembelajaran yang terencana sampai saat ini mempunyai peserta didik yang semakin meningkat setiap tahunnya. Sekolah yang terbilang islami ini memiliki gedung dan sarana prasarana yang cukup layak dan bagus untuk menunjang proses pembelajaran bagi peserta didik. Peneliti merasakan

suasana keagamaan pada awal mula melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap pagi dimulai pada pukul 07.30 dengan melaksanakan aktivitas shalat dhuha secara berjamaah dimana peserta didik saling bergantian untuk menjadi imam, hal ini bertujuan sebagai pembiasaan serta dalam rangka menanamkan keutamaan daripada pelaksanaan shalat dhuha, membina mereka menjadi pemimpin dimulai dari memimpin teman-temannya didalam shalat. aktivitas selanjutnya adalah murojaah hafalan, Hal ini dijelaskan oleh Ibu Mufida:

Peserta didik dipersiapkan menjadi Hafids Qur'an sejak dini dengan lebih terfokus untuk membiasa menghafal jus 30 terlebih dahulu dengan metode hafal 3-5 ayat perhari.⁵⁷

Kemudian kegiatan selanjutnya dalam rangka menginternilisasikan nilai keagamaan yaitu melalui pembelajaran tahsin dengan metode ummi. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Syahrul, beliau mengatakan:

Di sini diterapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar dengan penyebutan makhraj yang baik serta tajwid yang benar.

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa siswa diajarkan pembelajaran Al-Qur'an agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hal ini merupakan salah satu bentuk dari tujuan pendidikan KH Ahmad Dahlan yaitu alim dalam ilmu agama

Pada saat pembelajaran selesai, peneliti melihat kegiatan keagamaan lain yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik, sekolah telah memfasilitasi mereka agar selalu menabung dan menyisihkan uang untuk diberikan kepada yang membutuhkan bantuan atau yang terkena musibah. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Saiful Amir yang berkata:

Anak-anak juga dibiasakan untuk berbagi dengan anak yatim serta biasanya, sebelum masuk bulan suci ramadhan mereka diarahkan untuk pergi berbelanja

⁵⁷ Mufida, Guru Tahfizh, *Wawancara* dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Parepare Pada Tanggal 15 Desember 2021

dengan anak-anak yatim untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dibulan Suci Ramadhan.⁵⁸

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa siswa sejak dini telah diajarkan untuk saling berbagi kepada sesama hal ini sebagai bentuk kegiatan untuk memperbaiki hubungan sosial siswa bukan hanya dengan teman sekolahnya namun juga dengan orang-orang luar lainnya.

Metode pembelajaran yang diterapkan di SDIT KH. Ahmad Dahlan juga membiasakan siswa untuk senantiasa memulai segala kegiatan dengan doa, Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Syahrul:

Sebelum memulai pembelajaran, pembelajaran apapun itu, siswa di tekankan untuk senantiasa membaca doa, serta bergiliran membaca 1 atau 2 ayat sebelum memulai pembelajaran.⁵⁹

Pembiasaan membaca doa serta membaca beberapa ayat Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran merupakan salah satu metode yang diterapkan guru di SDIT KH. Ahmad Dahlan agar siswa terbiasa memulai aktivitas dengan mengingat Allah agar bisa menjadi generasi cendekia yang luas dalam wawasan ilmu umum namun juga luas pengetahuan agama.

Kegiatan keagamaan di sekolah tersebut sangat diapresiasi oleh orang tua peserta didik karena program dalam kegiatan keagamaan membentuk anak-anak mereka menjadi orang-orang yang berreligius serta bermanfaat bagi orang lain.

b. Nilai-Nilai Karakter Nasionalisme

K.H Ahmad Dahlan memiliki nasionalisme yang tinggi untuk bangsa, hal itu dibuktikannya sendiri dengan mengajar di sekolah belanda pada saat itu. Selain itu beliau juga mendirikan sekolah yang pertama kalinya di halaman rumahnya sendiri

⁵⁸ Saiful Amir, Kepala Sekolah, *Wawancara* dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Parepare Pada Tanggal 15 Desember 2021

⁵⁹ Syahrul, Guru Tahfizh, *Wawancara* dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Parepare Pada Tanggal 15 Desember 2021

dengan menggunakan pembaharuan yang tidak sedikit orang yang bingung dengan sistem sekolahnya tersebut. K.H Ahmad Dahlan menggunakan kursi dan meja yang pada saat itu hanya sekolah Belanda dan kaum tinggi yang menggunakan meja dan kursi. Namun tetap semangat dan terus berjuang mencerdaskan anak bangsa dari ketertinggalan dunia. Mengingat hal itu, oleh kepala sekolah beserta para guru dan peserta didik tidak mau kalah semangat dengan pelopor pendirinya Muhammadiyah. Siswa dan siswi memakai seragam lengkap sebagai identitas dan wujud nasionalis, para guru mencontohkan berpakaian dengan rapih di depan siswa agar anak-anak terus membiasakan melihat hal-hal baik dan mempraktekannya di kehidupan sehari-hari.

Rasa nasionalisme yang tinggi pun di perlihatkan oleh guru dengan mengingatkan arti Pancasila dan implementasinya di kehidupan sekolah dan di luar sekolah, yaitu mulai dari menghargai teman, tidak memilih-milih teman, mendengarkan pendapat peserta didik, bersikap sopan dan santun, dan berbicara dengan lembut kepada mereka. Penanaman serta penerapan makna Pancasila kepada siswa telah berusaha diterapkan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Saiful Amir:

Semua siswa diwajibkan untuk menghafalkan sila-sila yang terkandung dalam Pancasila, kemudian berusaha untuk memahami makna dari setiap sila-silanya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti penanaman pemahaman tentang aqidah sesuai dengan sila pertama, pembelajaran akhlak dan sopan santun sesuai sila ke dua tentang manusia yang beradab, pembelajaran kelompok sesuai makna sila ke tiga yaitu persatuan, metode berkelompok dalam mencari solusi sesuai sila ke empat yaitu kebijaksanaan dalam bermusyawarah, kemudian tidak memilih-milih teman sebagai bentuk perwujudan sila ke lima yaitu keadilan sosial.⁶⁰

⁶⁰ Saiful Amir, Kepala Sekolah, Wawancara dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Parepare Pada Tanggal 15 Desember 2021

Ketika ada yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, guru langsung menjelaskan dengan pelan dan menyederhanakan materinya agar lebih mudah dipahami peserta didik.

c. Nilai-Nilai Karakter Jujur

Nilai kejujuran senantiasa menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik, nilai tersebut menjadi bagian yang selalu ditanamkan disekolah dan dicontohkan oleh guru dengan bersikap baik dan berkata sesuai dengan perbuatan. Seperti ketika dalam mengerjakan tugas ulangan hendaknya peserta didik melakukannya dengan jujur tidak mencontek percaya bahwa meskipun kita tidak dilihat oleh orang lain namun kita harus selalu percaya bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasi perbuatan kita. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Saiful Amir:

Beberapa kali ketika anak-anak mendapatkan uang, mereka tidak mengambilnya untuk dijadikan hak miliknya, namun biasanya mereka akan meneriakkan pengumuman bahwa mereka menemukan uang agar pemiliknya bias menemukan uangnya yang hilang⁶¹

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa nilai kejujuran sudah tertanam pada diri siswa, sehingga ketika mereka menemukan barang yang bukan miliknya, mereka akan mencari tau pemilik sesungguhnya bukan justru menyembunyikan atau mengambilnya sendiri.

d. Nilai Karakter Integritas

Nilai-nilai integritas yang diimplementasikan guru kepada peserta didik didalam lingkungan sekolah sangat terlihat jelas di pagi hari. Para guru bersalaman tangan dengan peserta didik dan saling menyapa kabar dan lain sebagainya. Serta meberikan contoh yang baik kepada peserta didik dengan berpakaian rapih dan sopan,

⁶¹ Saiful Amir, Kepala Sekolah, Wawancaradilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Parepare Pada Tanggal 15 Desember 2021

datang tepat waktu dan mentaati tata tertib sekolah. Tidak menyampaikan perkataan yang kasar, tidak merokok di lingkungan sekolah dan selalu memakai pakaian yang sopan. Hal ini terlihat saat siswa-siswi datang di pagi hari dengan diantar sampai gerbang sekolah. Datang ke kelas dengan mengucapkan salam, mencium tangan guru, dan datang tepat waktu. Serta mentaati peraturan yang ada di sekolah dengan berseragam rapih dan memakai atribut sekolah yang lengkap.

Di SDIT KH. Ahmad Dahlan juga sangat menjunjung tinggi budaya sopan santun. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan bapak Syahrul:

Adek- adek dibiasakan untuk mendengar serta melihat hal- hal yang baik karena di usia seperti mereka masih sangat cenderung suka meniru atau mencontoh hal-hal yang biasa mereka dapatkan, maka dari itu ketika proses belajar mengajar di kelas saya biasanya lebih memilih untuk menegur dengan suara yang tidak terlalu keras kemudian lebih memilih memberi hukuman seperti menyuruh untuk menghafal beberapa ayat Al-Qur'an dibanding memarahinya ataupun memukulnya.⁶²

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa metode pembelajaran yang diutamakan guru-guru disana adalah metode teladan, berangkat dari pengertian guru yaitu sosok yang digugu dan ditiru, maka sudah selayaknya seorang guru memberikan teladan yang baik kepada para siswanya baik dalam berbicara maupun berperilaku.

Sebagaimana metode pendidikan yang paling sering diterapkan oleh Rasulullah yaitu metode Keteladanan, Rasulullah tidak akan memerintahkan suatu kebaikan sebelum Rasulullah melaksanakannya terlebih dahulu. Maka dari itu di dalam Islam kita dituntun untuk meneladani kehidupan Rasulullah baik dari cara berbicara maupun cara berperilaku karena beliau merupakan suri tauladan terbaik. Sebagaimana firman Allah swt Q.S Al-Ahzab/33: 21.

⁶² Syahrul, Guru Tahfizh, Wawancara dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Parepare Pada Tanggal 15 Desember 2021

حَسَنَةُ أَسْوَةِ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Terjemahnya:

“Telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik”⁶³

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Rasulullah merupakan sosok manusia terbaik yang sangat pantas untuk dijadikan teladan, karena dialah sebaik-baik teladan.

B. Internalisasi nilai-nilai pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare

Internalisasi nilai-nilai pendidikan kh.Ahmad dahlan berjuan agar dapat melahirkan generasi cendekia yang berbudi pekerti luhur, berwawasan luas, (baik wawasan agama serta ilmu pengetahuan umum).Penginternalisasiannya diwujudkan melalui beberapa kegiatan kurikuler yang dilaksanakan di SDIT KH.

Ahmad Dahlan sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Saiful Amir:

Kegiatan kurikuler yang rutin dilaksanakan di sekolah ini seperti tahsin ummi, sholat dhuha, language time, dan murojaah hafalan,.Kemudian adapun untuk kegiatan ko-kurikulernya ada beberapa kegiatan seperti latihan memanah, tadabbur alam, menanam padi, dan berkunjung ke tempat pemadam kebakaran.⁶⁴

a. Kegiatan kurikuler

1) Tahsin ummi

Merupakan kegiatan rutin yang dilakukan 30 menit sebelum kegiatan sholat dhuha dimulai, peserta didik diajarkan untuk membaca Al-Quran dengan baik melalui metode ummi yang tingkat klasifikasi pembelajarannya dibagi menjadi 6 jilid

⁶³ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 2019

⁶⁴ Saiful Amir, Kepala Sekolah, *Wawancara* dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Parepare Pada Tanggal 15 Desember 2021

2) Sholat dhuha

Pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha setiap hari yang rutin dilaksanakan setiap pukul 08:00 diharapkan mampu membentuk serta menanamkan ketaatan pada diri siswa dalam beragama, apalagi bagi siswa yang bersekolah di sekolah-sekolah yang berlabel islam terpadu.

3) Language time

Juga merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setelah pelaksanaan sholat dhuha dan sebelum pulang kerumah. Pelaksanaannya yaitu dengan cara pembelaran bahasa arab dilaksanakan pada waktu pagi dan pembelajaran bahasa inggris dilaksanakan sebelum pulang kerumah.

4) Murojaah hafalan

Kegiatan ini dilaksanakan setelah pembelaran bahasa arab atau lebih tepatnya sebelum memulai pembelaran-pembelajaran umum. Biasanya siswa akan disuruh untuk murojaah 1 atau 2 surah yang telah dihafal agar hafalannya tetap terjaga.

b. Kegiatan ko-kurikuler

1) Kegiatan memanah

Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali pada waktu libur, kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu menggunakan panah serta sebagai bentuk pelaksanaan dari sunnah Rasulullah SAW yang menekankan agar kita melatih anak untuk belajar berkuda serta memanah.

2) Tadabbur alam

Kegiatan ini dilaksanakan dengan berkunjung ke tempat-tempat wisata seperti dipinggir pantai, museum, dan lain-lain. Kegiatan ini bertujuan untuk

memperlihatkan kepada peserta didik kebesaran-kebesaran Allah yang dapat dilihat dalam ciptaannya berupa pemandangan alam yang sangat indah serta mengajarkan kepada siswa untuk menjaga dan melestarikan keindahan alam tersebut.

3) Menanam padi

Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik cara menanam padi yang benar dan menjadi pembelajaran nyata bagi peserta didik untuk mencintai tanaman. Selain itu peserta didik juga bisa menghargai proses bertani untuk mendapatkan makanan yang bisa dimakan sehari-hari, agar siswa juga bisa merasakan bagaimana sulitnya perjuangan yang dilakukan oleh orang tuanya untuk membiayai dan menyekolahkaninya sehingga siswa lebih bisa menghormati kedua orang tuanya.

4) Berkunjung ke tempat pemadam kebakaran

Kegiatan ini bertujuan untuk lebih menghargai semua profesi, untuk mengetahui cara menyelamatkan diri, melatih ketegangan anak dalam menghadapi suatu masalah, selain itu peserta didik juga akan diperkenalkan dengan beberapa alat yang ada disaan berdasarkan fungsi penggunaannya masing-masing.

Semua kegiatan kurikuler maupun kegiatan ko-kurikuler yang dilaksanakan di SDIT KH.Ahamd Dahlan diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan berdasarkan konsep pemikiran KH.Ahamad Dahlan yaitu menciptakan generasi cindekia yang berbudi pekerti luhur, luas wawasan ilmu agama dan ilmu umum serta cakap dalam berbagai bidang.

C. Internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam membangun generasi cindekia di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare

SDIT KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu sekolah dengan penerapan prinsip pemikiran KH Ahmad Dahlan hadir dengan mengusung konsep pendidikan dini berbasis alam. Konsep ini didesain untuk melahirkan pribadi-pribadi yang sejak dini menjalankan misi penciptaanNya sebagai pemelihara dan pimpinan di bumi. Melalui pola belajar yang terintegrasi dan konstruktif seperti ini, rasa ingin tahu siswa akan tumbuh dan secara bertahap siswa akan menemukan sendiri definisi dan teori-teori sederhana, sehingga pada prosesnya mengupayakan bimbingan menuju output yang unggul dan kompetitif. Hal demikian telah menjadi daya tarik orang tua peserta didik memasukan anaknya unuk mengenyam bangku pendidikan Sekolah Dasar di SDIT KH. Ahmad Dahlan.

Penginternalisasian nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan memiliki tujuan untuk menghasilkan generasi cendekia yang berwawasan ilmu agama serta ilmu umum yang luas. Dalam penerapannya telah menunjukkan hasil yang baik sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana peneliti melihat bahwa siswa telah mampu membaca ayat suci Al-Qur'an dengan penyebutan makhraj serta tajwid yang benar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan dengan bapak Syaiful Amir diketahui bahwa peserta didik sudah mampu membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar walaupun masih ada sebagian kecil yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang kurang fasih. Kemudian dari ibu Mufidah beliau mengatakan.

Saya melihat dari beberapa siswa yang kami ajar sudah memiliki banyak hafalan karena di SDIT KH. Ahmad Dahlan memiliki program Tahsin dan Tahfidzul Qur'an setiap hari.⁶⁵

⁶⁵ Mufida, Guru Tahfizh, *Wawancara* dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Parepare Pada Tanggal 15 Desember 2021

Kemudian dari hasil wawancara dengan ibu Mufidah diketahui bahwa peserta didik SDIT KH.Ahmad Dahlan sudah memiliki hafalan yang cukup banyak bagi anak seusianya.

Dari aspek sosial peserta didik di SDIT KH. Ahmad Dahlan dengan program pembiasaan berbagai dengan anak yatim jiwa sosial peserta didik menjadi lebih tinggi dan lebih peduli terhadap sesamanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Saiful Amir ; beliau mengatakan disini kami mengajarkan anak-anak untuk bersedekah melalui program lazizmu yang rutin kami lakukan setiap hari jum'at sehingga peserta didik memiliki kebiasaan berbagi.

Penerapan nilai karakter nasionalisme juga sudah berjalan dengan ditandai pada diri siswa menjiwai makna dari sila-sila pancasila sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Saiful Amir:

Anak-anak sudah menerapkan nilai dari setiap sila pancasila yaitu dengan meyakini bahwa tuhan itu hanya satu yaitu Allah sesuai dengan sila pertama, kemudian anak-anak juga lebih menghargai teman-temannya serta menghormati guru yang mengajarnya sesuai dengan sila ke dua yaitu manusia yang beradab, mereka sangat aktif ketika diberi tugas berkelompok, hal ini sesuai dengan sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia, mereka juga telah menerapkan nilai sila ke empat yaitu kebijaksanaan dan permusyawaratan hal ini terlihat ketika mereka diberi tugas kelompok mereka melakukan musyawarah agar bias mendapatkan jawaban, kemudian menghargai pendapat dari temannya, adapun perwujudan dari sila ke lima terlihat ketika anak-anak mau berteman dengan siapapun tanpa membedakan satu sama lain.⁶⁶

Dari hasil wawancara diatas telah dijelaskan bahwa para siswa secara tidak langsung telah menerapkan nilai nasionalisme dalam aktivitas keseharian mereka. Selain itu penerapan nilai karakter jujur juga membuahkan hasil yang baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Syahrul:

Ketika ulangan bahasa arab, saya sengaja berpura-pura meninggalkan ruangan kemudian saya mengintip dari cela jendela dan semua siswa tetap tenang

⁶⁶ Saiful Amir, Kepala Sekolah, Wawancaradilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Parepare Pada Tanggal 15 Desember 2021

untuk mengerjakan soal masing-masing entah apakah mereka memang sudah menerapkan kejujuran ataupun hanya karena takut ketahuan, namun hal ini adalah sesuatu yang baik, walaupun masih ada 1-2 anak yang berusaha untuk melihat jawaban dari temannya.⁶⁷

Selain nilai karakter kejujuran, nilai karakter integritas juga sudah menampakkan hasil yang baik selama penginternalisasiannya, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Mufidah:

Murid-murid memang terkadang mengeluarkan suara yang keras ketika sedang berbicara atau bercanda dengan temannya, namun ketika mereka bertanya atau berbicara kepada ustadz atau ustadzahnya mereka menggunakan bahasa yang baik dan sopan, bukan hanya itu, ketika baru datang dan ketika hendak pulang dari sekolah, murid-murid secara spontan menghampiri ustadz dan ustadzahnya kemudian berpamitan dan mencium tangan ustadz dan ustadzahnya.⁶⁸

Sebagaimana hasil wawancara di atas diketahui bahwa siswa senantiasa menerapkan perilaku sopan santun baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku serta lebih menghargai sesamanya.

Dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan di SDIT KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare menampakkan hasil yang baik dengan ditandai perwujudan siswa- siswi yang memiliki akhlak yang mulia sopan dalam berbicara santun dalam berperilaku, berjiwa nasionalis, disiplin dan jujur, serta luas wawasan ilmu umum terlebih ilmu agama sesuai dengan tujuan untuk menciptakan generasi-generasi cendekia.

⁶⁷ Syahrul, Guru Tahfiz, *Wawancara* dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Parepare Pada Tanggal 15 Desember 2021

⁶⁸ Mufidah, Guru T, *Wawancara* dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Parepare Pada Tanggal 15 Desember 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT KH.Ahamad Dahlan Kota Parepare dengan judul KH.Ahmad Dahlan dan Pandangannya Tentang Nilai-nilai Pendidikan Dasar dalam Membangun Generasi Cindekia (Suatu Study di Sekolah Dasar Islam Terpadu KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

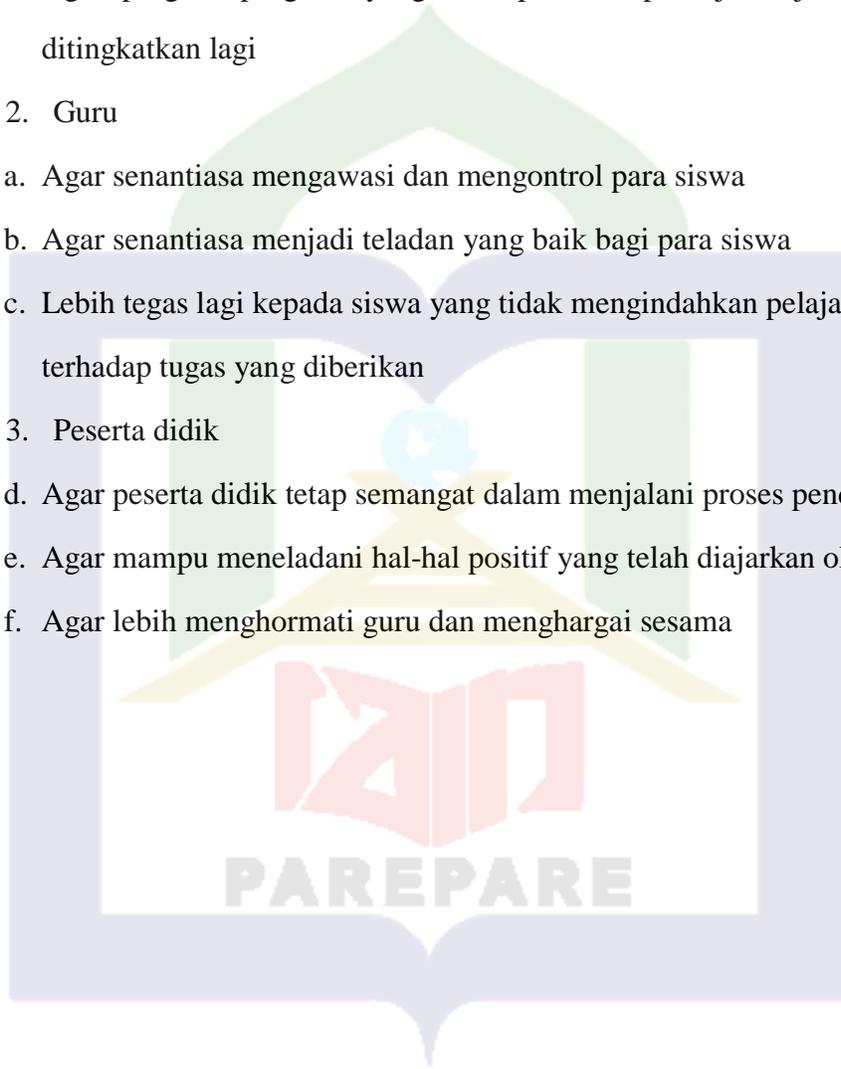
1. Internalisasi pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang nilai-nilai pendidikan dalam pendidikan di sekolah dasar islam terpadu KH. Ahmad Dahlan Kota parepare : Nilai Kerohanian yang diterapkan melalui program tahsin & tahfidzul qur'an, pembiasaan shalat dhuha, program berbagi dengan sesama sebagai pembiasaan bersedekah, rutinitas membaca doa sebelum melaksanakan segala kegiatan serta membaca beberapa ayat al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, (Nilai Karakter Nasionalis) dengan menanamkan nilai-nilai pancasila agar peserta didik mengetahui serta mampu memahami makna dari setiap sila pancasila kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari hari, (Nilai Karakter Jujur) menanamkan pada diri peserta didik agar senantiasa berperilaku jujur, yaitu ketika melihat atau mendapatkan barang yang bukan milik kita, maka tidak boleh sekali kali untuk diambil, selain itu peserta didik juga ditekankan untuk senantiasa jujur dalam mengerjakan soal- soal ujian yang diberikan guru, (Nilai Karakter Integritas) agar peserta didik lebih disiplin kemudian menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik, sopan dalam berbicara dan santun dalam berperilaku.

2. Bentuk kegiatan dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan terbagi menjadi 2 bentuk yaitu kegiatan kurikuler seperti: tahsin ummi, sholat dhuha, language time, dan murajaah hafalan. Adapun bentuk kegiatan ko-kurikulernya seperti: latihan memanah, tadabbur alam, menanam padi dan berkunjung ke tempat pemadam kebakaran.
3. Hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan di sekolah dasar islam terpadu KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare yaitu: siswa sudah mampu menerapkan nilai kerohanian dengan perwujudan membaca ayat suci al-quran dengan penyebutan makhraj dan pembacaan yang baik dan benar, sebagian besar peserta didik sudah memiliki hafalan al-quran yang terbilang banyak jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya, jiwa sosial dan rasa kepedulian siswa menjadi semakin meningkat berkat program pembiasaan berbagi bersama, peserta didik senantiasa mengingat untuk mengawali segala kegiatannya dengan bersandar kepada Allah yaitu mengawalnya dengan Do'a, siswa sudah menerapkan nilai nasionalisme dengan perwujudan sila-sila pancasila dalam aktivitas keseharian mereka baik dalam adab, persatuan, kebijaksanaan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial, memiliki sikap disiplin dan jujur, serta memiliki karakter integritas yang baik, baik dalam bertutur kata, maupun dalam berperilaku.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada:

1. Kepala sekolah
 - a. Agar melengkapi sarana dan prasana yang bisa membantu tercapainya tujuan pendidikan
 - b. Agar program-program yang diterapkan tetap berjalan jika perlu lebih ditingkatkan lagi
2. Guru
 - a. Agar senantiasa mengawasi dan mengontrol para siswa
 - b. Agar senantiasa menjadi teladan yang baik bagi para siswa
 - c. Lebih tegas lagi kepada siswa yang tidak mengindahkan pelajaran dan lalai terhadap tugas yang diberikan
3. Peserta didik
 - d. Agar peserta didik tetap semangat dalam menjalani proses pendidikan
 - e. Agar mampu meneladani hal-hal positif yang telah diajarkan oleh guru
 - f. Agar lebih menghormati guru dan menghargai sesama



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

Abdul Khakim Al Maiid. 2019 *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa Kelas Xi Ips Madrasah Alivah Hidavatul Ummah Pringgobovo Kec Maduran Kab Lamongan Dalam Tiniauan Teori Moralitas Emile Durkheim* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya).

Abdul Munir Mul Khan, 1990 *Warisan Intelektual KH Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah* (Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan,)

Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.

Ar-Rasyidin dkk, 2005 *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat pers.).

Ch, M. Nasruddin Anshoriv. 2010. *Matahari pembaruan: rekam jejak KH Ahmad Dahlan*. Galangpress Group,

Dr. Halimatussa'diyah, 2020 *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing,)

Faisal. Amar. 2019. *konsep pendidikan islam menurut kh ahmad dahlan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional*. Diss. IAIN Ponorogo,

Fandi Ahmad, 2015 "Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015," *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2 (Desember),

Fandi.Ahmad. 2015 "Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16.2

Isnaini, M. (2015). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi. *Artikel yang ditulis oleh salah satu dosen IAIN Raden Fatah Palembang.* dikutip dari [www. muhammadsnain.blogspot.com](http://www.muhammadsnain.blogspot.com) pada tanggal, 9.

Kementerian Agama Ri, 2012 *Al-Quran Dan Terjemahan* (Bandung: Pt. Cordoba Internasional Indonesia,)

Kosasih, H. Aceng.2015 "Konsep Pendidikan Nilai." *File. Up. Iedu / direktori/ FPIPS/ MKDU/ diunduh pada 10*

Kurnia, Indah.2019 *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kh Ahmad Dahlan*. Diss. IAIN Bengkulu,

- Lasmin, Lasmin. 2010 *Konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, M. Sukardjo. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada)
- Nangimah, Nurrotun. 2018 *Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang*. Diss. UIN Walisongo Semarang,
- Ni'mah, Zetty Azizatul. 2014 "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) Dan Kh. Hasyim Asy'ari 1871-1947) M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia." *Didaktika Religia*.
- Rofiq Nurhadi, 2017 "Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari," *Cakrawala : Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No.2
- Ruswan Thoyib dan Darmu'in, 1999 *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar,)
- Sa'ud, U. S., & Sumantri, M. (2007). *Pendidikan dasar dan menengah. Dalam Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian, 4*.
- Sahlan Rasyidi, 1987 *Perkembangan Filsafat Pendidikan Dalam Muhammadiyah* (Semarang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majelis PPK Jateng).
- Samsul Nizar, 2001 *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama,)
- Sardiman A.M., 2011 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers,)
- Sidi Gazalba, 2015 *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang.)
- Suparlan, 2005 *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing,)
- Suwarno, 2016. *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*.
- Toto Suharto, 2006 *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz).
- Tria, Putri, 2018. *Mei. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pai Skripsi*. Diss. IAIN,
- Undang-Undang Republik Indonesia. "tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. 2003." *Bandung: Citra Umbara* (20).

- Yanti, Noor, Rabiatul Adawiah, and Harpani Matnuh. 2016 "Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di sma korpri banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6.1
- Yuliasari, Putri.2014 "Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 3.1).







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.3448/In.39.5.1/PP.00.9/11/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : M.Yusdiawan Y
Tempat/Tgl. Lahir : Topoyo, 16 Maret 1999
NIM : 17.1100.092
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl. Bukit Madani, Kel. Lapadde, Kec. Soreang, Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

“KH. Ahmad Dahlan Dan Pandangannya Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dasar Dalam Membangun Generasi Cindekia (Suatu Study Di Sekolah Dasar Islam Terpadu KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare)”

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan November sampai bulan Desember Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 19 November 2021

Wakil Dekan I,

Murti Dahlan Thalib





SRN IP0000797

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 799/IP/DPM-PTSP/12/2021

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **M. YUSDIAWAN. Y**
 UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **TARBIYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
 ALAMAT : **JL. BUKIT MADANI PAREPARE**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **KH. AHMAD DAHLAN DAN PANDANGANNYA TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN DASAR DALAM MEMBANGUN GENERASI CINDEKIA (SUATU STUDY DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KH. AHMAD DAHLAN KOTA PAREPARE)**

LOKASI PENELITIAN : **KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE (SD ISLAM TERPADU KH. AHMAD DAHLAN KOTA PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **01 Desember 2021 s.d 01 Januari 2022**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **02 Desember 2021**

Pt. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Dra. Hj. AMINA AMIN
 Pangkat : **Pembina Utama Muda, (IV/c)**
 NIP : **19630808 198803 2 012**

Biaya : Rp. 0.00

- UJ ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)





**SDIT KH AHMAD DAHLAN
MAJELIS DIKDASMEN PDM KOTA PAREPARE**

Jalan Bukit Madani Timur KM 4 (Tegal) Kelurahan Lapadde No HP 081 343 695 485

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor : 026/SDIT-AD/Dikdasmen/Pre/I/2022

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala SDIT KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare,
menerangkan bahwa:

Nama : M. Yusdiawan Y
NIM : 17.1100.092
Jenis Kelamin : Laki-laki
Fakultas/Program Study : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan penelitian di SDIT Kh. Ahmad Dahlan Kota Parepare dalam rangka penyusunan tugas akhir (skripsi) dengan judul **"Kh. Ahmad Dahlan dan Pandangannya Tentang Nilai-nilai Pendidikan Dasar Dalam Membangun Generasi Cindekia"** Pada tanggal 01 Desember 2021 sampai dengan 01 Januari 2022

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 28 Januari 2022
Kepala SDIT Kh. Ahmad Dahlan



Saiful, S.Sos.I



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331
Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404**

**INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : M. Yusdiawan Y
Nim/Prodi : 17.1100.092/ PAI
Fakultas : Tarbiyah
Judul : KH Ahmad Dahlan Dan Pandangannya Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dasar Dalam Membangun Generasi Cindekia (Suatu Studi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare)

INSTRUMEN PENELITIAN:

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Guru.

1. Apakah Bapak/Ibu memahami konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam membangun institusi pendidikan?
2. Apakah Bapak/Ibu merealisasikan nilai-nilai pendidikan dasar di SDIT KH. Ahmad Dahlan?
3. Apakah Bapak/Ibu memberikan motivasi kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan dasar?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak di SDIT KH. Ahmad Dahlan?

5. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan nilai-nilai pendidikan individu di SDIT KH. Ahmad Dahlan?
6. Bagaimana Bapak/Ibu Mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan sosial siswa di SDIT KH. Ahmad Dahlan?
7. Apakah amalan yang Bapak/Ibu terapkan mendapat respon yang baik pada siswa?
8. Bagaimana kontribusi nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam membangun generasi cindekia ?

Parepare, 10 November 2021

Mengetahui:

Pembimbing 1



Drs. Anwar, M.Pd

NIP: 195401021223031005

Pembimbing 2



Dr. Abd. Halik, M.Pd.I

NIP: 197910052006041003

DOKUMENTASI



Program Tahfidz



Wawancara dengan bapak Syahrul



Program Tahsin



Program Tahsin



Pembelajaran dua bahasa



Wawancara dengan ibu Mufida

BIOGRAFI PENULIS



M. Yusdiawan Y, lahir di Topoyo pada tanggal 16 Maret 1999, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Yusman dan Wijiyanti. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 22Kota Parepare tahun 2005 dan lulus pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikannya di MTS Negeri Parepare pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikannya di MAN 2 Parepare pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMP 4 Baraka (Enrekang) dan melanjutkan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di Parepare. Selain mengikuti pendidikan formal, penulis aktif di organisasi atau komunitas yaitu One Day One Juz IAIN Parepare pada periode 2018-2019 dan juga membuat komunitas Belajar Al-Qur'an (Ta'limul Qur'an) bersama beberapa teman prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, penulis mengajukan skripsi dengan judul **“KH. Ahmad Dahlan dan Pandangannya Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dasar Dalam Membangun Generasi Cindekia (Studi di Sekolah Dasar Islam Terpadu KH. Ahmad Dahlan Kota Parepare)”**